

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, keahlian dan teknologi. Dikatakan penting, karena mata pelajaran ini merupakan gabungan dari beberapa pokok bahasan seperti ilmu keagamaan, alat tangan dan lain sebagainya. Dalam penerapan pembelajarannya, PDTO dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan tidaklah menarik di mata peserta didik. Pada akhirnya anggapan tersebut berpengaruh pada minat peserta didik dalam belajar PDTO yang akibatnya prestasi belajar menjadi menurun.

Dalam permasalahan pembelajaran PDTO ini, tampaknya peran guru sebagai penyampai pengetahuan dapat menjadi kunci utama sebagai *problem solver* dengan kemampuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PDTO di sekolah. Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif peserta didik dalam membangun

makna atau pemahaman. KBM perlu mendorong peserta didik untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada peserta didik lain, guru, atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan peserta didik bersosialisasi dengan menghargai pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi dan berlatih untuk bekerja sama. Seringnya rasa takut peserta didik yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga kembali pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengandalkan komunikasi yaitu antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

Metode mengajar merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Oleh karenanya guru sebagai pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

SMK Swasta Pelita Bulu Cina merupakan sekolah yang ada di Hampan Perak yang menghadapi permasalahan terkait dengan pembelajaran di sekolah. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode ceramah secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan

kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif.

Melalui observasi yang peneliti lakukan ke sekolah, cenderung bertolak belakang dengan tujuan tentang proses belajar di atas. Pada sistemnya pembelajaran masih cenderung bersifat berpusat pada guru. Terlihat suasana kelas yang cenderung kaku dan para siswa pasif, sehingga terkadang siswa tertidur dalam penjelasan materi pembelajaran, dan lambat dalam menyerap konsep yang disampaikan guru, dan juga guru hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah yang tidak mengkombinasikan dengan model pembelajaran yang lain. Pembelajaran yang monoton dan penerapan sistem hapalan kerap membuat siswa menjadi pasif sehingga siswa tidak memiliki rasa ingin tahu, tidak memiliki pertanyaan dan juga tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan, kondisi yang seperti ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan ada kemungkinan juga dapat digolongkan menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTO. Hal ini dapat dilihat melalui data perolehan nilai mata pelajaran PDTO siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK Swasta Pelita Bulu Cina dari tahun 2010 – 2013

Tabel 1. Data Nilai Mata Pelajaran PDTO Kelas X

Tahun Ajaran	Standart Penilaian	Kategori	Jumlah siswa	%	Jumlah Siswa Keseluruhan
2010/2011	<70	Kurang	20	51,3	39
	7,00 – 7,90	Cukup	11	28,2	
	8,00 – 8,90	Baik	8	20,5	
	9,00 - 10	Sangat Baik			
2011/2012	<70	Kurang	2	5	40
	7,00 – 7,90	Cukup	32	80	
	8,00 – 8,90	Baik	5	12,5	
	9,00 - 10	Sangat Baik	1	2,5	
2012/2013	<70	Kurang	2	4,25	47
	7,00 – 7,90	Cukup	26	55,31	
	8,00 – 8,90	Baik	17	36,17	
	9,00 – 10	Sangat Baik	2	4,25	

Sumber: Daftar Nilai Guru SMK Swasta Pelita Bulu Cina

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata siswa selama tiga tahun terakhir tergolong masih rendah yaitu pada tahun 2010/2011 sebanyak 20 siswa atau 51,3 % dari 39 siswa, tahun 2011/2012 sebanyak 32 siswa atau 80 % dari 40 siswa, dan tahun 2012/2013 sebanyak 26 siswa atau 55,31 % dari 47 siswa. Nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi dengan standart ketuntasan minimal, sedangkan standart ketuntasan minimal yang diterapkan oleh SMK Swasta Pelita Bulu Cina adalah 75. Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari.

Selain hasil belajar yang masih rendah, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti saat observasi, aktivitas belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran PDTO seperti bertanya atau mengemukakan pendapat atau bahkan beradu argument masih jarang terjadi. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima

pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya jika ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Pembelajaran kooperatif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif dalam PDTO akan dapat membantu peserta didik dalam belajar PDTO.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD (Student Team Achievement Divisions). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menciptakan suasana kelas lebih santai dan menyenangkan dan juga merupakan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mekanisme tukar menukar anggota kelompok. Dimana, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada kelompok lain, sehingga dapat menghidupkan suasana kelas, memberdayakan siswa, berfokus pada siswa, dan menciptakan kelas yang produktif dan menyenangkan. Model pembelajaran STAD memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuannya melalui diskusi. Dengan model ini diharapkan peserta didik menjadi aktif.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya :

1. Mata Pelajaran PDTO dianggap sebagai sesuatu yang kurang menarik di mata peserta didik.
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTO
3. Peserta didik takut untuk melakukan komunikasi dengan guru sehingga membuat kondisi kelas yang tidak aktif.
4. Metode ceramah pada dasarnya hanya menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran.
5. Pemilihan Model Pembelajaran yang belum tepat.
6. Siswa masih belajar secara pasif dan informasi yang diterima kebanyakan dari guru.
7. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi aktif.

8. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Ajaran 2014/2015 pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Ajaran 2014/2015 pada Mata Pelajaran PDTO.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PDTO pokok bahasan menerapkan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L) pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimanakah aktivitas Subjek (siswa) pada mata pelajaran PDTO kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Ajaran

2014/2015 selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PDTO pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari data hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi Guru

Menjadikan salah satu teknik dari pendekatan kooperatif sebagai salah satu alternatif yang bisa menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran PDTO.

2. Bagi Siswa

Menambah motivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa mengenai mata pelajaran PDTO.

3. Bagi Sekolah

Lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui penggunaan dari model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar.